

Nilai Islam dalam pencatatan transaksi pada pedagang pasar sungai dama di kota Samarinda

Rizky Maulida¹, Saiful Muchlis², Siradjuddin³, Abdul Gafur^{4✉}

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, Indonesia.

⁴Universitas Mulawarman, Samarinda, Indonesia.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan nilai Islam dalam pencatatan transaksi pedagang usaha mikro pada Pasar Sungai Dama di Kota Samarinda. Pendekatan yang digunakan adalah fenomenologi Islam sebagai salah satu pengembangan fenomenologi transendental melalui penyempurnaan asumsi berdasarkan nilai-nilai Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pedagang pada Pasar Sungai Dama di Kota Samarinda melakukan pencatatan transaksi dengan tujuan untuk menghindari kerugian, memudahkan penagihan, mempertahankan pelanggan, memudahkan pemesanan barang, menghindari salah paham, dan menjaga ketepatan pembayaran utang yang didasari oleh nilai-nilai Islam berupa keikhlasan, kesyukuran, tawakal, kejujuran, amanah, dan kepedulian. Penelitian ini menghasilkan rumusan nilai-nilai Islam yang mendasari pencatatan transaksi pada pedagang pada Pasar Sungai Dama di Kota Samarinda. Penelitian ini merekomendasikan pedagang pada Pasar Sungai Dama di Kota Samarinda untuk melakukan pencatatan transaksi dalam rangka mencapai keberkahan dan pengembangan usaha, Ikatan Akuntan Indonesia untuk berkoordinasi dengan pemerintah dalam mendesain pedoman akuntansi yang sesuai dengan kebutuhan pedagang dengan mempertimbangkan nilai-nilai Islam yang mendasarinya, Pemerintah Kota Samarinda perlu mengoptimalkan peningkatan kompetensi akuntansi bagi pedagang pada Pasar Sungai Dama di Kota Samarinda secara berkesinambungan.

Kata kunci: Nilai Islam; pencatatan transaksi; usaha mikro

Islamic values in transactions recording at Pasar Sungai Dama trader in Samarinda City

Abstract

This study aims to formulate Islamic values in transactions recording of micro business traders at Sungai Dama Market in Samarinda City. The approach used is Islamic phenomenology as one of the developments of transcendental phenomenology through perfecting assumptions based on Islamic values. The results showed that traders at Sungai Dama Market in Samarinda City recorded transactions with the aim of avoiding losses, facilitating billing, retaining customers, facilitating ordering of goods, avoiding misunderstandings, and maintaining the accuracy of debt payments based on Islamic values in the form of sincerity, gratitude, trust, honesty, trust, and caring. This research resulted in a formulation of Islamic values that underlies the recording of transactions with traders at Sungai Dama Market in Samarinda City. This study recommends traders at Sungai Dama Market in Samarinda City to apply transactions recording in order to achieve blessings and business development, the Indonesian Institute of Accountants to coordinate with the government in designing accounting guidelines according to the needs of traders by taking into account the underlying Islamic values, Samarinda City Government it is necessary to optimize the improvement of accounting competence for traders at the Sungai Dama Market in Samarinda City on an ongoing basis.

Keywords: Islamic values; recording transactions; micro business

PENDAHULUAN

Usaha mikro, khususnya pedagang di pasar tradisional, cenderung tidak melakukan pencatatan transaksi. Salah satu penyebabnya karena pelaku usaha mikro enggan membuat laporan keuangan untuk usahanya dan tidak mengenal standar akuntansi khusus entitas mikro yang kemudian berakibat pada tercampurnya pembukuan operasional bisnis dan rumah tangga (Biduri et al., 2021). Penyebab lainnya karena usaha mikro tidak memiliki pemahaman, pengetahuan, dan pendidikan tentang praktik pencatatan akuntansi dasar dan sistem akuntansi yang tepat (Diana, 2018; Hasanah et al., 2020; Ramli & Zain, 2017; Rochmatullah et al., 2022; Zelig et al., 2020). Selain itu, standar pelaporan keuangan umum yang tidak masuk akal dan tidak praktis serta kesadaran tentang pentingnya pencatatan transaksi bisnis dan penggunaan informasi akuntansi juga merupakan penyebab kecenderungan tersebut (Maknun, 2020; Ramli & Zain, 2017). Kondisi tersebut akhirnya berakibat pada ketidakpatuhan pelaksanaan kewajiban perpajakan (Ramdhani et al., 2019; Susyanti & Askandar, 2019).

Studi lebih mendalam masih sangat jarang dilakukan untuk mengungkap kesadaran pelaku usaha mikro yang cenderung tidak melakukan pencatatan transaksi. Penelitian yang ada lebih banyak melakukan pengujian statistik terhadap penyebab minimnya pencatatan transaksi. Padahal, sebenarnya pelaku usaha mikro lebih banyak menerapkan teknik akuntansi tradisional dari pada teknik akuntansi manajemen modern (Acintya, 2020) dengan berbagai standar yang terkesan tidak masuk akal dan tidak praktis (Ramli & Zain, 2017). Penelitian yang ada juga kurang mempertimbangkan temuan bahwa frekuensi transaksi dan ukuran usaha sebagai karakteristik utama usaha mikro berpengaruh signifikan dan positif terhadap praktik akuntansi usaha mikro (Zelig et al., 2020). Studi terinci juga perlu dilakukan untuk mendalami pemahaman pelaku usaha mikro terhadap pentingnya pencatatan transaksi berhadapan dengan kebiasaan pelaku usaha mikro yang tidak memisahkan modal bisnis dan keuangan pribadi (Sari, 2013). Kebiasaan tersebut dapat dianggap sebagai proksi dari faktor manajemen dan literasi keuangan yang berpengaruh terhadap keberlanjutan dan kinerja usaha mikro (Hanggraeni et al., 2017; Prasetya et al., 2021). Kedua faktor tersebut disering digunakan oleh pemerintah dalam pemberian bantuan yang menjadikan posisi usaha mikro dalam lingkaran yang tidak dapat berkembang karena bantuan permodalan pemerintah dianggap dapat mendorong kinerja pendapatan usaha mikro (Rochmatullah et al., 2022).

Pendalaman pencatatan transaksi perlu menyasar pasar tradisional sebagai tempat berjualan pedagang usaha mikro. Salah satunya adalah Pasar Sungai Dama di Kota Samarinda, Provinsi Kalimantan Timur dengan mempertimbangkan pula rencana pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) ke Provinsi Kalimantan Timur. Hal ini sejalan dengan adanya peluang dalam menciptakan pemerataan ekonomi melalui kebijakan pemindahan IKN (Taufiq, 2020). Mayoritas pedagang di pasar tersebut adalah muslim, sehingga studi ini memfokuskan dan berupaya menggali nilai Islam dalam pencatatan transaksi usaha mikro. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan nilai Islam dalam pencatatan transaksi pedagang usaha mikro pada Pasar Sungai Dama di Kota Samarinda. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pedagang dalam pencatatan transaksi berbasis nilai Islam, Pemerintah Kota Samarinda dalam merancang program peningkatan kapasitas usaha mikro yang efektif, dan Ikatan Akuntansi Indonesia dalam merumuskan pedoman akuntansi yang sesuai dengan karakter dan kebutuhan pelaku usaha mikro.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi Islam sebagaimana yang diperkenalkan oleh Niswatin, yaitu salah satu pengembangan lanjut metode fenomenologi transendental melalui penyempurnaan asumsi dan komponen konseptual sesuai dengan nilai-nilai Islam (Niswatin et al., 2014). Penelitian dilaksanakan bulan Februari-April 2023 pada Pasar Sungai Dama di Kota Samarinda. Data dikumpulkan dan diperoleh dari sumber utama yaitu para pedagang usaha mikro pada Pasar Sungai Dama di Kota Samarinda sebagai informan, sehingga penelitian ini menggunakan jenis data primer. Aspek utama yang dipertimbangkan dalam menentukan informan adalah kesediaan para informan untuk terlibat dalam wawancara mendalam serta menerima keberadaan peneliti dengan baik tanpa mengganggu usaha yang mereka jalankan. Peneliti juga mempertimbangkan waktu penelitian termasuk tingkat kesulitan dalam menganalisis data sesuai dengan pendekatan fenomenologi transendental yang memfokuskan pada pemaknaan kesadaran individual secara mendalam yang tidak

dimaksudkan untuk digeneralisasi pada unit analisis yang lebih luas. Berdasarkan pertimbangan tersebut, informan penelitian ini terdiri dari 8 (delapan) orang, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1.
Daftar Informan Penelitian

Nama Informan	Jenis Usaha Informan
Bapak Agus	Perikanan dan daging
Ibu Sumiarti	Sayuran
Ibu Anisa	Bahan makanan pokok
Ibu Leni	Makanan dan jajanan bungkus
Ibu Ita	Kosmetik
Ibu Aminah	Pakaian
Bapak Sutisno	Alat rumah tangga
Bapak Haji Syukur	Perhiasan

Pelaksanaan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, teknik dokumentasi, dan observasi partisipan. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pedagang Pasar Sungai Dama di Kota Samarinda yang termasuk dalam jenis pedagang usaha mikro. Observasi partisipan pada situs penelitian dilakukan pada kurun waktu tertentu dalam bentuk observasi subyek untuk mengamati secara langsung perilaku yang terkait dengan aktivitas pencatatan transaksi.

Peneliti menggunakan alat bantu seperti voice record dan kamera serta buku catatan. Sebagai instrumen utama penelitian, peneliti melakukan upaya bracketing (penandaan dan pendalaman) sehingga penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara agar peneliti dapat melakukan bracketing secara langsung pada saat pengumpulan data dilakukan. Data dianalisis dengan teknik fenomenologis transendental. Teknik tersebut terdiri dari lima tahapan/unsur pemaknaan berupa identifikasi noema, epoche (bracketing), noesis, intentional analysis, dan eidetic reduction (Kamayanti, 2021, p. 175). Identifikasi noema sebagai bagian dari analisis tekstural atau permukaan, menghasilkan sebuah pemahaman awal yang kemudian dilanjutkan dengan tahapan bracketing (meletakkan tanda kurung). Analisis epoche dan bracketing (meletakkan tanda kurung) pada tekstur lain di bawah tekstur (noema) untuk mendapatkan noesis, sebagai tingkat pemaknaan yang lebih mendalam. Identifikasi noesis yang merupakan pemahaman yang muncul akibat pengalaman pada waktu dan tempat tertentu. Intentional analysis merupakan bentuk pemahaman relasi noema-noesis yaitu cara noesis membentuk noema. Eidetic reduction merupakan hasil kondensasi dari seluruh pemaknaan atau ide yang melandasi keseluruhan kesadaran murni. Penelitian ini juga mengadopsi pendekatan asumsi fenomenologi Islam, dengan cara melakukan penekanan pada pencarian noesis yang mengasumsikan karakter manusia Islami. Kelima unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat diuraikan secara parsial, tetapi dilebur dalam proses analisis data yang disusun untuk menemukan tema-tema pemahaman akuntansi pedagang usaha mikro perspektif Islam dengan tahapan: 1) bracketing, yaitu proses untuk meletakkan objek (konsep/fenomena) dalam tanda kurung, dan memisahkan dari hal-hal yang dapat mengganggu kemurniannya; 2) horizontalizing, yaitu upaya untuk membandingkan sudut pandang seorang informan penelitian dengan orang lain tentang objek (konsep/fenomena) yang dialami dan diketahui subjek serta proses mengoreksi dan melengkapi tahapan bracketing, sehingga tahapan ini merupakan proses penemuan bukti lain dalam interaksi dengan subjek/ informan lain, dan 3) horizon, yaitu proses menemukan esensi dari tema objek secara murni (Niswatin et al., 2014).

Kualitas data dalam pendekatan penelitian berbasis fenomenologi non-positivisme seperti yang dianut penelitian ini dicapai melalui penerapan yang diperkenalkan oleh Guba, yaitu konsep trustworthiness (Guba, 1981). Penerapan konsep tersebut dapat dicapai melalui pencapaian credibility, transferability, dependability, dan confirmability. Credibility dicapai dengan memperhatikan pengujian kredibilitas temuan dan dalam interpretasi dengan berbagai sumber data atau proses triangulasi data, yaitu menggunakan beberapa sumber data atau prosedur pengumpulan data dari lapangan berulang kali untuk membentuk pola data yang dapat diidentifikasi (Stahl & King, 2020). Pencapaian transferability dilakukan dengan melakukan dekskripsi terinci terhadap data yang diperoleh sehingga konteksnya dapat dipahami dengan jelas yang kemungkinan besar memiliki konteks yang sama di tempat lain baik pada waktu yang sama atau waktu yang berbeda, sehingga tingkat kesesuaian konteks menjadi sangat penting dalam penelitian ini (Stahl & King, 2020). Pemenuhan dependability penelitian ini melalui penjelasan rinci yang memungkinkan pembaca untuk menilai sejauh mana penelitian telah dilaksanakan dengan

tepat, sehingga pembaca dapat mengembangkan pemahaman yang menyeluruh tentang metode dan keefektifannya (Guba, 1981). Syarat confirmability dalam penelitian ini dilakukan dengan menyediakan jejak audit, yang memungkinkan pengamat mana pun untuk melacak jalannya penelitian langkah demi langkah melalui keputusan yang dibuat dan prosedur yang dijelaskan, melalui pendokumentasian secara terinci setiap pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang dilakukan (Shenton, 2004).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data utama dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam dengan pedagang Pasar Sungai Dama Samarinda yang melibatkan 8 (delapan) orang pedagang di antaranya Ibu Sumiarti, Ibu Anisa, Bapak Sutisno, Ibu Ita, Ibu Leni, Bapak Agus, Ibu Aminah, dan Bapak Haji Syukur. Ibu Sumiarti merupakan pedagang dalam kelompok/jenis usaha sayuran pada Pasar Sungai Dama Samarinda. Ibu Sumiarti berusia 48 Tahun dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Ibu Sumiarti berjualan di Pasar Sungai Dama Samarinda selama 8 Tahun. Ibu Sumiarti memilih untuk berdagang di Pasar Sungai Dama Samarinda karena merasa bahwa rezekinya berdagang berada di pasar tersebut.

Bapak Sutisno merupakan pedagang dalam kelompok/jenis usaha plastik pada Pasar Sungai Dama Samarinda. Bapak Sutisno berusia 49 Tahun dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Bapak Sutisno berjualan di Pasar Sungai Dama Samarinda selama 26 Tahun. Bapak Sutisno memilih untuk berdagang di Pasar Sungai Dama Samarinda karena lokasi pasar yang dekat dengan tempat tinggal dan peluang usaha.

Ibu Anisa merupakan pedagang dalam kelompok/jenis usaha sembako pada Pasar Sungai Dama Samarinda. Ibu Anisa berusia 33 Tahun dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Ibu Anisa berjualan di Pasar Sungai Dama Samarinda selama 15 Tahun. Ibu Anisa memilih untuk berdagang di Pasar Sungai Dama Samarinda karena usaha tersebut merupakan usaha turun-menurun yang diwariskan oleh kedua orangtuanya.

Ibu Ita merupakan pedagang dalam kelompok/jenis usaha kosmetik pada Pasar Sungai Dama Samarinda. Ibu Anisa berusia 32 Tahun dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Ibu Ita berjualan di Pasar Sungai Dama Samarinda selama 8 Tahun. Ibu Ita memilih untuk berjualan di Pasar Sungai Dama Samarinda karena ramai, dekat dengan tempat tinggal, dan nyaman terhadap lingkungan berdagang.

Ibu Leni merupakan pedagang dalam kelompok/jenis usaha kue atau jajanan pasar pada Pasar Sungai Dama Samarinda. Ibu Leni berusia 45 Tahun dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Ibu Leni berjualan di Pasar Sungai Dama Samarinda selama 12 Tahun. Ibu Leni memilih untuk berjualan di Pasar Sungai Dama Samarinda karena menggantikan saudaranya.

Bapak Agus merupakan pedagang dalam kelompok/jenis usaha ayam pada Pasar Sungai Dama Samarinda. Bapak Agus berusia 45 Tahun dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Bapak Agus berjualan di Pasar Sungai Dama Samarinda selama 11 Tahun. Bapak Agus memilih untuk berjualan di Pasar Sungai Dama Samarinda karena melihat pangsa pasar.

Ibu Aminah merupakan pedagang dalam kelompok/jenis usaha pakaian pada Pasar Sungai Dama Samarinda. Ibu Aminah berusia 55 Tahun dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD), Ibu Aminah berjualan di Pasar Sungai Dama Samarinda selama 30 Tahun. Ibu Aminah memilih untuk berjualan di Pasar Sungai Dama Samarinda karena lokasi pasar yang dekat dengan tempat tinggal.

Bapak Haji Syukur merupakan pedagang dalam kelompok/jenis usaha perhiasan emas pada Pasar Sungai Dama Samarinda. Bapak Haji Syukur berusia 52 Tahun dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA), Bapak Haji Syukur berjualan di Pasar Sungai Dama Samarinda selama 30 Tahun. Bapak Haji Syukur memilih untuk berjualan di Pasar Sungai Dama Samarinda karena lebih mudah dalam memperoleh keuntungan usaha.

Data hasil observasi dan wawancara mendalam pada 8 (delapan) informan yang dikumpulkan telah dianalisis menggunakan pendekatan fenomenologi Islam dengan tahapan bracketing, horizontalizing, dan horizon. Analisis data tersebut dilakukan saat sedang melaksanakan wawancara maupun saat data telah dikumpulkan melalui analisis fenomenologi dengan tahapan bracketing. Bracketing adalah proses menempatkan kandungan noema dalam tanda kurung. Dalam penelitian ini, noema berupa pencatatan transaksi yang tergambar dalam pelaksanaan pencatatan transaksi oleh pedagang. Pada tahap berikutnya, bracketing akan menghasilkan noesis berupa nilai-nilai Islam yang mendasari pencatatan transaksi oleh pedagang. Kemudian, bracketing juga akan menghasilkan

intentional analysis yang merupakan penjelasan tentang cara noesis membentuk noema, yang pada akhirnya akan menghasilkan eidetic reduction yang merupakan ide yang mendasari noema, noesis, dan intentional analysis.

Analisis bracketing pada tahap awal menunjukkan noema bahwa sebagian besar informan tidak cukup memahami akuntansi, apalagi standar akuntansi. Bahkan Ibu Sumiarti sama sekali tidak memahami akuntansi, seperti noema dalam ungkapannya berikut ini.

“Opo yoo akuntansi? (ndak tau) aku mbak... Boro-boro aku tau standar akuntansi itu buat pedagang, wong akuntansinya aja aku ora ngerti mbak. Opo sih akuntansi itu mbak? Kek ndak asing tapi opo yoo? Maklum ee mbak ndak sekolah tinggi aku” (Minggu, 29 Januari 2023, pukul 11.00 wita).

Bapak Sutisno memahami akuntansi sebagai pencatatan pendapatan sehari-hari, namun sama sekali tidak memahami standar akuntansi, dengan ungkapannya dalam noema berikut ini.

“Akuntansi yang catatan pendapatan sehari-hari gitu ya? Standar akuntansi itu apa mbak? Nggak tau saya nggak pernah dengar dan nggak tau” (Sabtu, 4 Februari 2023, pukul 13.00 wita).

Sementara Ibu Ita memahami akuntansi dalam bentuk berbagai kolom, yang juga tidak memahami standar akuntansi dengan noema dalam ungkapan berikut.

“Akuntansi itu yang tulis dibuku itu yaa, yang ada kolom-kolomnya kan? Standarnya adakah emang? Standar yang kaya apa? saya nggak tau sih.... Nggak pernah tau sih saya mbak, Taunya akuntansi itu tadi aja, yang pencatatan itu kan baru masukin harga-harganya, terus biasanya dibuat kolom-kolom gitu” (Jumat, 10 Februari 2023, pukul 13.30 wita).

Demikian juga dengan Ibu Leni yang meskipun pernah mengikuti sosialisasi tentang akuntansi dari koperasi, memahami akuntansi sebagai bentuk pencatatan usaha, sementara Ibu Leni sama sekali tidak memahami bahwa akuntansi memiliki standar tertentu. Berikut ini uraian berisi noema yang disampaikan oleh Ibu Leni.

“Akuntansi itu catatan seperti ini kah (menunjukkan catatan usahanya). Kalau standarnya aku nggak tau....Waktu itu pernah sih ada sosialisasi dari koperasi atau apa gitu aku lupa, tapi karna orang-orang juga sibuk jualan, jadi nggak terlalu apa yaa perhatikan. Mereka kasih buku gitu buat kita catat-catat berapa hasil jualan kita, pengeluaran kita apa-apa aja, kata mereka pencatatan seperti itu namanya akuntansi tadi” (Minggu, 12 Februari 2023, pukul 10.20 wita).

Bapak Agus memahami akuntansi sebagai pencatatan hasil penjualan dan pengeluaran, dan juga tidak memahami standar akuntansi sama sekali, dengan ungkapannya berisi noema berikut ini.

“Pencatatan yang saya tau kayak hasil jualan dan pengeluaran usaha, untuk standar akuntansinya saya nggak tau” (Sabtu, 11 Februari 2023, pukul 11.10 wita).

Secara sederhana Ibu Aminah memahami akuntansi sebagai pencatatan dan tidak memahami standar akuntansi dengan penekanannya yang mengandung noema berikut ini.

“Ya... tahunya aku itu mencatat banar ay, standar apa pulang itu kada tahu aku” (Kamis, 23 Februari 2023, pukul 11.10 wita).

Sama halnya dengan Ibu Aminah, Bapak Haji Syukur memahami akuntansi sebagai pencatatan usaha. Beliau mengungkapkan yang mengandung noema.

“Tau, seperti catatan keuangan usaha toh. Kalau untuk standarnya tidak pernah saya tau” (Sabtu, 25 Februari 2023, pukul 13.00 wita).

Sementara Ibu Anisa yang merupakan alumni Akuntansi di salah satu sekolah menengah kejuruan di Samarinda sangat memahami akuntansi, namun juga tidak memahami standar akuntansi, dengan penjelasannya berisikan noema berikut:

“Taunya akuntansi itu kayak laporan keuangan sih, jurnal umum, buku besar, gitu-gitu. Tapi kalau standar akuntansi aku nggak tau, karena taunya dulu pas belajar gimana cara buat jurnal umum, buku besar itu juga kan dari transaksi-transaksi usaha, biasanya kalau di sekolahkan contohnya Unit Dagang yaa....Tau dong, kan aku dulu lulusan Akuntansi di SMKN 1” (Ibu Anisa, Sabtu, 4 Februari 2023, pukul 12.20 wita).

Berbeda dengan analisis bracketing tahap awal, analisis bracketing yang lebih mendalam menunjukkan adanya noema berupa pemahaman pentingnya akuntansi pedagang usaha mikro pada Pasar

Sungai Dama di Kota Samarinda dalam perspektif Islam, yaitu melalui pencatatan transaksi. Berikut ini uraian noema-noesis, intentional analysis, dan eidetic reduction dalam pencatatan transaksi pada pedagang pada Pasar Sungai Dama di Kota Samarinda.

Ibu Sumiarti, Ibu Anisa, Bapak Sutisno, Ibu Leni, Bapak Agus, dan Ibu Aminah memahami dan menerapkan akuntansi dengan cara mencatat transaksi usaha. Analisis bracketing yang lebih mendalam menunjukkan bahwa pencatatan transaksi tersebut bertujuan untuk menghindari kerugian usaha, mempertahankan pelanggan, memudahkan pemesanan barang dagangan, menghindari salah paham, memudahkan dalam menghitung pendapatan dan keuntungan, mengendalikan pembayaran beban dan utang, memudahkan untuk menagih piutang, dan menghindari pelunasan utang yang tidak tepat.

Ibu Sumiarti memahami akuntansi dengan cara melaksanakan pencatatan terhadap beberapa transaksi usahanya. Ibu Sumiarti memiliki buku penjualan, buku persediaan, dan buku modal. Ibu Sumiarti mengemukakan bahwa dia mencatat transaksinya dengan noema berikut ini.

“Yoo... dengan ini mbak, ada catatanku (sambil mengeluarkan catatan transaksi usahanya)” (Minggu, 29 Januari 2023, pukul 11.00 wita).

Ibu Sumiarti melakukan pencatatan tersebut agar dia tidak lupa terutama terhadap jumlah barang dagangan yang akan dipesan besok harinya. Ibu Sumiarti melakukan hal tersebut untuk menghindari kerugian usahanya. Berikut epoche yang berasal dari uraian Ibu Sumiarti.

“Iyo mbak, betul. Fungsinya ya.. biar aku ndak lupa mbak, biar bisa {perkirain} lah istilahnya buat besok aku pesen berapa banyak lagi, biar ndak kebanyakan juga mbak, yang ada aku {rugi} nanti”... “...jadi aku bisa catet perkirain apa aja yang mau tak pesen lagi. Moso wong kita punya tomat isi akeh, kita pesen lagi, yoo rugi dong mbak” (Minggu, 29 Januari 2023, pukul 11.00 wita).

Ibu Sumiarti juga melakukan pencatatan saat tiba di rumahnya setelah selesai berdagang. Ibu Sumiarti mencatat penjualan harian termasuk modal yang digunakan untuk membeli barang dagangan dari pemasok. Ibu Sumiarti menguraikan kesehariannya tersebut dalam epoche berikut ini.

“Ya... kalo di rumah aku itu ada buku jualan dan berapa modal yang aku keluarin buat beli barang dagangan dari pemasok. Habis pulang jualan dari sini biasa aku catet mbak berapa dapete jualan” (Ibu Sumiarti, Minggu, 29 Januari 2023, pukul 11.00 wita).

Selain itu, Ibu Sumiarti juga melakukan pencatatan utangnya kepada pemasok karena Ibu Sumiarti juga kadang berutang jika membeli persediaan barang dagangan dalam jumlah yang besar. Ibu Sumiarti melakukan pencatatan tersebut karena dia pernah mengalami selisih. Ibu Sumiarti menjelaskan dalam epoche sebagai berikut.

...”tapi kalau untuk {jumlah yang lebih besar} ya aku kadang utang mbak”... “Ya catet juga dong, karna pernah aku selisih waktu itu mbak, ngomel aku, tapi mau ndak mau ya.. aku bayar, karna salah kita juga sih pak ya, ndak catet waktu itu. Mangkanya sekarang kita catet ae lah poko ke semua” (Selasa, 31 Januari 2023, pukul 10.30 wita).

Ibu Sumiarti melakukan pencatatan karena tidak ingin usahanya hancur dan tercampur dengan kepentingan rumah tangga. Ibu Sumiarti bahkan menceritakan pengalamannya yang mengalami kebingungan karena sepertinya usahanya tidak menguntungkan, yang terungkap dalam epoche berikut.

“Iya mbak, kalo ndak ada catetan {ancur usaha} kita mbak, {kecampur} semua”... “Aku dulu itu awal-awal jualan, ndak ku catet mbak, poko ke masuk kantong keluar kantong ae lah, ndak tau untung, ndatau rugi, poko ke asal jualan ae, tapi kok lama-lama ndak balik modal ya, malah nombok ee mbak, kayak ndak ada untungne. Besok-besok bapak (suaminya) suruh catet semuanya biar keliatan mana uang buat usaha mana buat makan kita” (Selasa, 31 Januari 2023, pukul 10.30 wita).

Ibu Sumiarti juga melakukan pencatatan piutang terhadap pelanggannya. Ibu Sumiarti pernah mengalami kerugian karena tidak mencatat piutang tersebut. Pada sisi yang lain, barang dagangan Ibu Sumiarti cepat busuk, sehingga Ibu Sumiarti tetap menjualnya meskipun pelanggannya tidak langsung membayar secara tunai. Ibu Sumiarti mengungkapkan dilema tersebut dalam epoche berikut.

“Yo pernah dong mbak, itu tadi karna ndak catet terus yaa dulu mikirnya pokoknya kalo aku ambil banyak barang, aku pasti tambah untung, padahal toh mbak yang ku jual iki cepet busuk. Rugi juga ee mbak, karna orang-orang yang suka {utang} itu loh” (Selasa, 31 Januari 2023, pukul 10.30 wita).

Ibu Sumiarti menceritakan pengalamannya yang mengalami kesulitan dalam menagih piutangnya kepada pelanggannya. Ibu Sumiarti pada akhirnya merasa harus mengikhlaskan piutang yang tidak dapat tertagih tersebut melalui noesis berikut.

“Iya kita catet mbak, tapi yaa merekanya kalo ditagih suka nanti-nanti, ada yang emang bayar pas ditagih, ada juga yang bilang sudah dibayarliah pada-hal belum wong iki masih ada catetan ne, pokoke macem-macem lah alesan-nya. Mumet sendiri aku mbak mikirinnya, ya jadi wes {ikhlasin} ae lah” (Selasa, 31 Januari 2023, pukul 10.30 wita).

Ibu Sumiarti menguraikan tentang prosos yang akhirnya mengharuskan dia dan suaminya untuk mengikhlaskannya agar dia terbebani secara mental, seperti sakit hati, dengan noesis berikut.

“Ya... gimana ya, karna udah capek juga sih mbak nagihnya, jadi yaa ikhlasin aja lah, nanti biar dia {tanggung sendiri} pas mate mbak. Beda-beda sih ada yang puluhan ribu aja ya pak (mastikan ke suaminya), ada juga yang ratusan ribu sampek kita capek sendiri nagihnya. Kita ya mikir untung-nya dari orang-orang baik aja lah yang mau beli dan mau bayar utangnya mbak, sakit hati sendiri aku mikir yang ndak mau bayar mbak, biarin ajalah, ikhlasin aja” (Selasa, 31 Januari 2023, pukul 10.30 wita).

Lebih lanjut, ternyata Ibu Sumiarti juga menyerahkan urusan kesulitan penagihan piutang pelanggannya kepada Allah swt, dengan ungkapan dalam noesis sebagai berikut.

“Oh... Iya toh kalo dia ndak mau bayar utang, nanti dia tanggung sendiri mbak dosane, matenya orang punya utang susah toh mbak, padahal wes aku tagihin loh mbak. tapi yo orang ne wong angel ditagih, {urusane sama Gusti Allah}” (Selasa, 31 Januari 2023, pukul 10.30 wita).

Ibu Sumiarti menegaskan penyerahan dirinya kepada Allah swt, karena sejauh ini dia mensyukuri hasil usahanya yang berkah, yaitu tercukupi segala kebutuhannya termasuk dapat membeli mobil untuk digunakan dalam mengangkut barang dagangannya. Noesis berikut yang diperoleh dari percakapan dengan Ibu Sumiarti menjelaskan hal tersebut, bahwa:

“Mmmm.... Akuntansi tadi ya aku terapin kan pakek catetan, aku nyatet itu kan pastine biar aku ndak lupa mbak, biar bisa jadi perkiraan dan ngindarin rugi. Tapi yaaa, {ikhlas} aja lah, mau laris ndak yo yang penting kita udah niat jualan, hasilnya yaa wes Gusti Allah yang ngatur, iki kali ya mbak, {percaya} ae lah sama yang beli, mau nanti dia jujur ndaknya ya urusan dia sama yang di atas lah”...“Untungnya apa ya, ya jadi berkah aja kali pak yaa.. (sambil mastikan ke suaminya) wes tercukupi kebutuhan kita pak yaa, bisa makan minum alhamdulillah, bisa bayar sekolah anak kita juga, ya banyak lah, bisa cicil mobil juga buat angkut barang dagangan” (Jumat, 3 Februari 2023, pukul 11.10 wita).

Berbagai informasi yang diperoleh dari Ibu Sumiarti tersebut baik dalam bentuk noema, epoche, dan noesis mengarahkan hasil intentional analysis bahwa Ibu Sumiarti memahami pentingnya akuntansi melalui penerapan pencatatan tran-saksi usahanya yang bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai sisa barang dagangan, sehingga ia dapat memesan kembali barang dagangan dalam jumlah yang tepat. Penggunaan informasi tersebut membantu Ibu Sumiarti untuk menghindari kerugian usaha. Demikian pula dengan eidetic reduction yang menghasilkan kesimpulan bahwa Ibu Sumiarti menyadari pencatatan usaha yang dilakukan adalah bentuk upayanya untuk menghindari kerugian usaha. Ibu Sumiarti berusaha untuk mengikhlaskan dan mensyukuri hasil usaha yang diperoleh dengan tetap bertawakal kepada Allah swt, termasuk dalam urusan piutang pelanggannya yang tidak dapat tertagih.

Ibu Anisa memahami akuntansi melalui penerapan pencatatan piutang pelanggannya. Dan menjelaskan secara rinci bahwa dia mencatat jumlah dan tanggal transaksi. Ia juga mencatat piutang tersebut untuk mencegah kerugian dan sebagai bukti bahwa pelanggannya memiliki utang sehingga mudah untuk ditagih. Berikut adalah noema dan epoche yang menggambarkan hal tersebut.

“...paling kalau pun ada catat, itu {catatan utang} aja sih”.... “Nah kalau utang langganan itu biasa aku catet berapa jumlahnya dan tanggal transaksinya aja sih, kalau sampai jenis barang-barang sih nggak mungkin aku list yaa, walaupun ada orang yang ditulis gitu biar tunai juga ada. Kalau ditanya kenapa harus catet utang, yaa biar nggak rugi yang pertama, terus biar ada bukti aja kalau dia punya utang, biar enak ditagihnya sih” (Sabtu, 4 Februari 2023, pukul 12.20 wita).

Piutang pelanggan Ibu Anisa paling lama berumur satu minggu meskipun terdapat pelanggan yang tidak kembali membayar utangnya. Ibu Anisa memiliki piutang kepada pelanggannya dengan tujuan agar pelanggannya tidak kecewa dan tetap bertahan untuk belanja ditempatnya. Berikut epoche yang terungkap dari Ibu Anisa.

“Nggak sih, paling lama kalau langganan gitu seminggu, paling kalo hari ini utang nih misalnya, besok atau 2 hari dia datang buat bayar, ada juga yang nyicil hari ini berapa, besok sisanya. Ada juga yang {nggak kembali} bahkan”...“Itu karna dia udah sering beli dan biasanya dia bayar aja kan, ya.. udah kita percaya lah, tapi besok-besoknya emang dia nggak kembali buat bayar sampai sekarang. Tapi iya itu, gimana yaa langganan itu kan yang buat usaha kita bisa bertahan lama sampai sekarang ya, jadi sebisa mungkin gak ngecewain mereka sih, biar besok-besok dia tetap belanja disini gitu” (Sabtu, 4 Februari 2023, pukul 12.20 wita).

Ibu Anisa menganggap pelanggan harus diutamakan, sehingga Ibu Anisa akan tetap menjual barang dagangannya kepada pelanggan yang tidak bisa membayar langsung secara tunai. Ibu Anisa memilih untuk mengikhlaskan piutang pelanggan yang tidak tertagih yang dibarengi dengan kesyukuran terhadap hasil usahanya dalam bentuk apapun. Berikut ini noesis yang terungkap dari diskusi dengan Ibu Anisa.

“Iya sih pelanggan kan yang utama, Ya biarin aja lah, yang penting kan niat kita baik yaa mau bantu gitu kasih utang ke dia, jadi yasudah mau gimana lagi biarin aja” (Sabtu, 4 Februari 2023, pukul 12.20 wita).

“Ini juga yang paling penting sih, kita harus bersyukur sama apa yang kita dapat hari ini, mau hari ini sepi pembeli, mau rame, keadaan apapun harus disyukuri aja” (Minggu, 5 Februari 2023, pukul 11.10 wita).

Selain ikhlas dan syukur, Ibu Anisa juga menganggap pentingnya bersikap jujur untuk mempertahankan pelanggannya. Ibu Anisa sangat merasakan manfaat bersikap demikian, yaitu terutama tercukupinya kebutuhan sehari-hari Ibu Anisa dan keluarga. Berikut ini noesis dan epoche berturut-turut yang diperoleh dari petikan wawancara dengan Ibu Anisa.

“Setiap pedagang juga ada sendiri kok rejekinya walaupun jenis usahanya sama, yang penting kita harus selalu jujur dan pertahankan pelanggan kita” ...“Fungsinya apa yaa, ya kitanya sendiri aja sih yang bisa ngerasain manfaat dari prinsip berdagang tadi dan mungkin yang bisa diliat itu dari tercukupinya kebutuhan hidup sehari-hari dari hasil usaha jualan ini” (Minggu, 5 Februari 2023, pukul 11.10 wita).

Hasil intentional analysis terhadap noema, epoche, dan noesis tersebut menyimpulkan bahwa Ibu Anisa memahami pentingnya akuntansi melalui pelaksanaan pencatatan piutang pelanggannya dengan tujuan untuk memudahkan dalam menagih pelanggannya sekaligus sebagai upaya mempertahankan pelanggannya. Sementara hasil eidetic reduction menunjukkan bahwa Ibu Anisa menyadari pencatatan piutang pelanggannya dengan cara jujur akan memudahkan dalam menagih dan mempertahankan pelanggannya sebagai suatu ikhtiar yang hasilnya diserahkan sepenuhnya kepada Allah dengan cara mengikhlaskan dan mensyukuri hasil usahanya dalam bentuk apapun.

Bapak Sutisno melakukan pencatatan terhadap persediaan barang dagangannya. Pencatatan tersebut memudahkan dirinya untuk memesan barang dagangan dalam jumlah yang tepat, dan mengungkapkan pengalaman dalam noema berikut.

“...kadang saya tulis di kertas juga atau di hp gitu misalnya takut lupa kan mau ambil barang berapa banyak, gitu aja sih” (Sabtu, 4 Februari 2023, pukul 13.00 wita).

Bapak Sutisno juga melakukan pencatatan piutang pelanggannya. Pencatatan tersebut membantu Bapak Sutisno agar tidak lupa terhadap piutang pelanggannya. Berikut ini epoche yang menunjukkan pengalaman Bapak Sutisno tersebut.

“Catet mbak, karna kadang saya suka lupa, karna mereka kadang juga bayar nggak di hari yang sama” (Sabtu, 4 Februari 2023, pukul 13.00 wita).

Bapak Sutisno mencatat piutang pelanggan karena menganggap bahwa piutang tersebut merupakan hak Bapak Sutisno yang seharusnya menjadi penerimaan pada hari penjualan. Bapak Sutisno menggunakan catatan piutang tersebut sebagai bukti untuk melakukan penagihan kepada pelanggannya yang berutang. Berikut ini ungkapan Bapak Sutisno yang merupakan noesis dan epoche.

“...tapi kalau orang utang itu kan berarti ada uang saya disitu yang dia pakai kan, dan setau saya {utang itu harus dicatat} mbak”...“Karna yaa itu yang seharusnya jadi pendapatan saya hari itu, jadi yaa untuk mengambil hak saya disitu kan harus ada catatannya, harus ada buktinya saat kita mau nagih, biasanya orang yang utang itu juga suka lupa kalau dia punya utang sama kita mbak” (Minggu, 5 Februari 2023, pukul 12.30 wita).

Bapak Sutisno menganggap penting untuk mencatat piutang pelanggannya untuk menghindari kerugian usahanya terulang. Bapak Sutisno menceritakan pengalaman yang pernah ditipu oleh orang lain yang membeli dalam jumlah besar dengan pembayaran awal hanya separuh dari total nilai barang, namun sampai saat ini orang tersebut tidak kembali untuk melunasi utangnya. Epoche berikut ini mengungkap kejadian tersebut.

“Pernah mbak, waktu itu saya pernah ditipu orang. Jadi dia itu ambil banyak barang kan ceritanya dia mau jualan juga, pengecer lah istilahnya, nah dia mau ambil sama saya aja gitu pemasoknya kan karna sama saya boleh dicicil, ya jadi saya kasih, jadi dia bayar waktu itu separonya dulu, jadi saya iyain kan, besok-besok ndak balik lagi” (Minggu, 5 Februari 2023, pukul 12.30 wita).

Bapak Sutisno meminjamkan barang dagangannya tersebut karena percaya dengan niat tulus ingin membantu orang lain karena Bapak Sutisno memahami tentang susahnyanya cari modal usaha. Bapak Sutisno mengemukakan alasannya tersebut dalam noesis sebagai berikut.

“Ya... karna saya tau mbak, susahnyanya cari modal usaha itu bagaimana, ya mau niat bantu aja lah, terus ya saya percaya aja kan karna sama-sama niatnya untuk bisa makan, dan dia juga bilang kan mau cicil, jadi ya saya percaya aja mbak” (Minggu, 5 Februari 2023, pukul 12.30 wita).

Namun demikian, Bapak Sutisno tetap berserah diri kepada Allah terhadap hasil dari pencatatan seriap piutang, termasuk ketidaktertagihannya. Kepasrahan Bapak Sutisno tersebut dijelaskan dalam noesis yang terungkap berikut ini.

“Mungkin yang pertama itu percaya dan yakin aja bahwa rezeki itu sudah diatur sama yang di atas, walaupun kadang nggak sesuai sama apa yang kita harapkan, seenggaknya Allah nggak mungkin biarin kita kelaparan, pasti ada aja Allah kasih rezeki buat kita hidup” (Minggu, 5 Februari 2023, pukul 12.30 wita).

Selain itu, Bapak Sutisno juga meyakini bahwa pencatatan setiap piutangnya merupakan pelaksanaan kewajiban untuk mencegah perselisihan dengan orang di masa yang akan datang. Noesis tersebut dikemukakan Bapak Sutisno berikut ini.

“Kalau pun tadi ada pencatatan kan hanya catatan piutang yaa, karna memang kan seperti yang kita tahu bahwa utang itu wajib dicatat ya, biar nggak selisih juga” (Minggu, 5 Februari 2023, pukul 12.30 wita).

Hasil intentional analysis terhadap noema, epoche, dan noesis tersebut menyimpulkan bahwa Bapak Sutisno memahami pentingnya akuntansi melalui pencatatan persediaan dan piutang yang memudahkannya dalam memesan barang dagangan serta sebagai bukti bahwa kepemilikan hak kepada orang lain sehingga memudahkan dalam penagihannya. Kesimpulan eidetic reduction yang diperoleh adalah bahwa Bapak Sutisno menyadari pencatatan persediaan dan piutang akan memudahkan dalam memesan barang dagangan serta sebagai bukti kepemilikan hak kepada orang lain sehingga memudahkan dalam penagihannya yang didasarkan pada sikap berserah diri kepada Allah.

Ibu Leni mencatat persediaan, penjualan, dan utang. Sebagian besar barang dagangan Ibu Leni adalah titipan dari pembuat kue. Ibu Leni mencatat pada awal hari jumlah kue yang dititipkan kepadanya, mencatat hasil penjualan, termasuk kewajibannya berupa uang hasil penjualan kue yang dititipkan oleh pembuat kue. Berikut ini noema yang diperoleh dari Ibu Leni.

“Aku catat nama, hari, jumlah kue sama jumlah uangnya yang nitip kue di sini, kayak gini nih (menunjukkan catatan usahanya). Ya kalau jualan kayak aku nggak mungkin kalau nggak dicatat, karena jenis kue yang banyak dan bias selisih juga sama penjual kuenya ini, makanya aku catat kan” (Minggu, 12 Februari 2023, pukul 10.20 wita).

Ibu Leni melakukan pencatatan tersebut untuk menghindari kerugian baik Ibu Leni maupun pembuat kue. Pencatatan tersebut juga bermanfaat untuk menghindari salah paham dengan pembuat atau penitip kue. Ibu Leni menjelaskan manfaat yang dirasakannya dalam epoche sebagai berikut.

“Ya.. biar jelas aja dia titip kue di sini berapa banyak, habisnya berapa, biar nggak rugi dan salah paham, satu sama lain kan makanya dicatat” (Minggu, 12 Februari 2023, pukul 10.20 wita).

Ibu Leni melakukan pencatatan karena pernah mengalami selisih (perbedaan) karena saat itu tidak melakukan pencatatan sementara kertas catatan yang disimpan pembuat kue di bawah nampan kue hilang. Ibu Leni menceritakan pengalamannya tersebut dalam epoche yang terungkap sebagai berikut.

“Dulu itu mereka taroh kue yang dititip terus diselipin di bawah ceper ini kan jumlah kuenya di kertas kecil gitu, misalnya 20pcs dia tulis begitu aja sih, pernah juga kan kertas-kertas kayak gitu hilang tekupai gitu nah. Jadi saya nggak buat catatan sama sekali, saling percaya aja sama apa yang sudah ditulis penjualnya” (Minggu, 12 Februari 2023, pukul 10.20 wita).

Ibu Leni merasakan manfaat setelah melakukan pencatatan. Bahkan, Ibu Leni senantiasa memperlihatkan catatan tersebut kepada pembuat kue yang menitipkan kuenya. Berikut ini epoche yang diungkapkan oleh Ibu Leni tersebut.

“Perubahan ya ada, jadi keliatan aja gitu jelas jumlahnya berapa habisnya, sisanya berapa kan ku tulis yaa, mereka liat juga kok yang ku tulis ini pas mereka ambil kuenya kan juga sekalian kasih uangnya, jadi ya transparan aja, aku sama dia sama-sama liat kan ku tulis berapa banyak biar nggak selisih lagi kayak dulu” (Minggu, 12 Februari 2023, pukul 10.20 wita).

Ibu Leni menganggap bahwa pencatatan yang dilakukannya membantunya dalam menjalankan dan memegang amanah, mengingatkan untuk senantiasa jujur dan menghargai hak pembuat kue. Ibu Leni meyakini bahwa amanah, jujur, dan menghargai orang lain merupakan perwujudan dari posisinya sebagai pelayan karena pemilik sesungguhnya adalah Allah swt. Noesis yang disampaikan Ibu Leni tersebut tergambar berikut ini.

“... Ibaratkan usaha inikan titipan ya, jadi harus bisa pegang amanah aja lah gitu, dan harus jujur karna nggak boleh juga ambil hak atau keuntungan orang lain kan, terus saling menghargai juga mereka jualan titip kuenya, aku juga jualan di sini. Yaa ibaratkan pas aku dengar dipengajian itu kalau kita jualan atau usaha itu {kita cuma pelayan}, karna {pemilik yang sesungguhnya itu kan Allah}, kita cuma pegawai aja” (Minggu, 12 Februari 2023, pukul 10.20 wita).

Berdasarkan noema, epoche, dan noesis yang terungkap dari hasil diskusi dengan Ibu Leni, hasil intentional analysis menunjukkan bahwa Ibu Leni memahami pentingnya akuntansi melalui pencatatan persediaan, penjualan, dan utang. Pencatatan yang dilakukannya sangat bermanfaat untuk menghindari kerugian usaha dan salah paham dengan pembuat kue. Sementara hasil eidetic reduction menyimpulkan bahwa Ibu Leni menyadari pencatatan persediaan, penjualan, dan utang akan bermanfaat untuk menghindari kerugian dan salah paham dengan pembuat kue berdasarkan pada prinsip amanah dan menghargai hak pembuat kue.

Bapak Agus senantiasa mencatat utangnya kepada pemasok dan piutangnya kepada pelanggannya. Pencatatan utang kepada pemasok dilakukan secara terus-menerus sesuai dengan siklus usaha penjualan ayam yang digeluti Bapak Agus. Berikut ini beberapa noema dan epoche terkait pencatatan utang yang diperoleh dari ungkapan Bapak Agus.

“...tapi kalau orang utang dan utang saya ke pemasok, ya saya catet”...“Kalau utang saya ke pemasok biasa saya catet mereka juga catet, karna sebagian dibayar, sebagian sisanya saya bayar nanti dari pendapatan jualan”... “Ya... kalau itu biasa kita bayar sebagian aja, sebagian lagi dibayar nanti kalau sudah ada keuntungan dari jualan, seperti itu aja terus menerus siklus usaha ini mbak, {ambil utang bayar}” (Sabtu, 11 Februari 2023, pukul 11.10 wita).

Istri Bapak Agus juga melakukan pencatatan rutin yang lebih lengkap di rumah, sementara Bapak Agus mencatat riwayat utangnya di telepon seluler yang dimilikinya. Rincian pencatatan tersebut terungkap dalam epoche berikut ini.

“...catatnya ya gimana yaa... tanggalnya, jumlah ayamnya itu aja sih, ayam telur berapa, ayam potong berapa ayam kampung berapa yang kita ambil, ya walaupun tanpa dicatat kita ingat aja sih orang langganan juga tiap hari ambil di sana, masa kita nggak ingat jumlahnya juga kurang lebih hampir sama tiap hari, kecuali misal mau lebaran yaa, bisa lebih banyak ambil ayamnya. Nah, kalau saya sendiri catatnya di hp aja mbak, yang utang kan jadi keliatan siapa aja jumlahnya berapa kan ada

di hp kita itu, kalau utang saya juga kan disitu ada riwayat pesanannya ya berapa banyak, saya punya bukti mereka juga punya” (Sabtu, 11 Februari 2023, pukul 11.10 wita).

Istri Bapak Agus juga melakukan pencatatan penjualan harian, pembayaran upah, utang kepada pemasok, dan piutang pelanggannya yang sebagian besar merupakan pedagang keliling. Bapak Agus merasa dia tidak sempat mencatat seluruh transaksi harian tersebut dan menyerahkan sepenuhnya kepada istrinya yang dia anggap lebih rajin dalam membuat catatan, seperti ungkapan Bapak Agus dalam epoche berikut ini.

“Tapi kalau istri saya ya catatnya di buku di rumah dia catat kayak yang saya sampaikan tadi dia catat pendapatan hari ini berapa, upah sudah dibayar semua atau belum, terus utang kita ke pemasok berapa hari ini dari jumlah ayam yang kita ambil, catat berapa juga utang yang mau dibayar, terus utang-utang pedagang ikan apaitu istilahnya pengencer misalnya juga dicatat sama istri saya, kalau saya nggak sempet catat sebanyak itu juga, biasa kan perempuan yaa yang rajin buat catatan begitu” (Sabtu, 11 Februari 2023, pukul 11.10 wita).

Bapak Agus menjelaskan mengenai pencatatan piutang kepada pedagang eceran termasuk beberapa di antaranya yang tidak kembali untuk melunasi utangnya kepada Bapak Agus. Epoche berikut ini menguraikan kondisi penagihan piutangnya tersebut.

“Oh ada juga yang ambil dari kita kok ada, kayak pedagang sayuran dan ikan yang keliling kompleks seperti itu kan, kalau orang yang utang juga saya catat, walaupun ada yang {cicil} juga utangnya, ada juga yang tepat janji bayarnya, ada juga yang {nggak kembali} ada” (Sabtu, 11 Februari 2023, pukul 11.10 wita).

Bapak Agus menceritakan pengalamannya terkait dengan beberapa masalah yang dihadapinya dalam melakukan penagihan piutang kepada pedagang eceran. Namun, masalah tersebut diabaikan oleh Bapak Agus dengan berusaha untuk mengikhlaskan, sehingga sampai saat ini Bapak Agus dapat mempertahankan keuntungan usahanya secara terus-menerus. Noesis tersebut terungkap berikut.

“Ya.. gimana yaa kita kan kalau mereka bayar gitu pasti kita catat sudah bayar kan, masa iya kita bohong, kan ada catatannya lah, tapi memang ada aja yang mucil juga bilang sudah bayar, malah berani nuduh kita yang nggak catat dan nggak ingat, ada juga yang berkali-kali ditagih jawab iya nanti dibayar, ada yang nggak respon lagi, dibilang rugi juga yaa bisa, tapi saya mikirnya bisa aja karna keikhlasan kita usaha ini jadi bisa bertahan selama ini, masih banyak yang beli, masih ada keuntungan usaha juga” (Sabtu, 11 Februari 2023, pukul 11.10 wita).

Noema dan noesis yang terungkap tersebut menghasilkan intentional analysis bahwa Bapak Agus memahami pentingnya akuntansi melalui pencatatan penjualan, beban upah karyawan, utang, dan piutang yang bermanfaat dalam menghitung pendapatan, penyisihan keuntungan untuk pribadi, mengendalikan pembayaran beban dan utang kepada pemasok, dan menagih piutang kepada pedagang eceran. Hasil eidetic reduction menunjukkan bahwa Bapak Agus menyadari pencatatan penjualan, beban upah karyawan, utang, dan piutang bermanfaat dalam menghitung pendapatan, menyisihkan keuntungan untuk pribadi, mengendalikan pembayaran beban dan utang, dan memudahkan penagihan piutang berdasarkan pada keikhlasan.

Ibu Aminah yang berdagang pakaian di Pasar Sungai Dama hanya melakukan pencatatan terhadap utangnya kepada pemasok. Pencatatan utang yang dilakukan Ibu Aminah tidak sama seperti yang pencatatan yang juga dilakukan oleh pemasok. Ibu Aminah mencatat total utang saja setiap melakukan pengambilan barang, sedangkan pemasok mencatat secara rinci, seperti jenis barang, harga barang, dan total harga barang. Berikut ini noema dan epoche yang diperoleh dari penjelasan Ibu Aminah dalam Bahasa Banjar yang sangat kental.

“Iya, setiap kali ay meambil barang kita catat berapa, ia jua mencatat pang utang urang ke inya berapa”...“Catatnya biasanya tu jumlah barangnya sama jumlah harganya banar ay, kalau inya (si pemasok) biasanya dicatatnya jenis barangnya, harga barangnya sebiji berapa hanyar ditotalnya kalo, amunnya aku ni hanya totalnya haja pang langsung ku catat, karna kan aku sudah tahu jua kalo harga-harga barangnya hapal sudah betahun-tahun bejualan ini, kalau inya tu biasa di buku nota tu pang, amunnya lunas, hanyar notanya dibarikan ke kita” (Kamis, 23 Februari 2023, pukul 11.10 wita).

Ibu Aminah hanya mencatat total utang setiap pengambilan barang karena dia melakukan pengecekan terhadap barang yang dibelinya dan bisa menghafal dengan mudah barang-barang tersebut. Berikut ini epoche yang diperoleh dari ungkapan Ibu Aminah berikut ini.

“Ya.. kasan apa jua, kan yang meambil barangnya aku jua duwan abahnya (suaminya), aku jua yang bejualan, jadi hapal ay sudah barang-barang baru apa haja, hutang tadi meambil berapa jua. Kita ceki sebiji-sebiji jua pang barangnya apa haja yang diambil sekalinya ada yang kurang kah atau kelebihan masukan barangnya” (Kamis, 23 Februari 2023, pukul 11.10 wita).

Ibu Aminah merasakan manfaat dari pencatatan yang dilakukannya. Ibu Aminah menceritakan bahwa pernah suatu ketika pemasok barang menghilangkan nota pembeliannya sekaligus nota utangnya, namun karena Ibu Aminah adalah pelanggan lama dan memiliki catatan, sehingga Ibu Aminah membayar utangnya sesuai dengan pencatatan yang telah dibuatnya. Epoche berikut ini mengungkapkan cerita Ibu Aminah tersebut.

“Pernah, tapi sekali dua kali aja, itu gin inyanya jua yang mehilangkan notanya, jadi aku ni membayari sesuai haja dengan catatanku tu pang. Nah untungnya sudah belangganan kalo jadi percaya aja pang jua inya” (Kamis, 23 Februari 2023, pukul 11.10 wita).

Pencatatan semakin dibutuhkan oleh Ibu Aminah karena saat ini agen tempat Ibu Aminah mengambil pakaian sudah berganti dan masih baru, sehingga tidak ada pilihan lain bagi Ibu Aminah untuk tidak mencatat, seperti terungkap dalam epoche berikut.

“Lagi dahulu tu kada pang mencatat, sudah langganan kalo jadi yaa diingati aja, tapi kan wahini agennya lain, kada meambil disitu lagi, jadi {mau kada mau dicatat}” (Sabtu, 25 Februari 2023, pukul 11.00 wita).

Ibu Aminah menyerahkan sepenuhnya kepada Allah swt karena telah melakukan pencatatan utang, yang dilakukannya agar merasa nyaman dalam berdagang. Ibu Aminah meyakini bahwa tugasnya hanyalah berdagang dengan cara yang benar dan amanah, sementara hasilnya dia serahkan kepada Allah swt, sebagai pemilik mutlak barang dagangan yang dititipkan kepadanya. Noesis berikut ini mengungkapkan kepasrahan dan keyakinan Ibu Aminah atas upayanya yang telah mencatat utangnya dan berdagang dengan amanah.

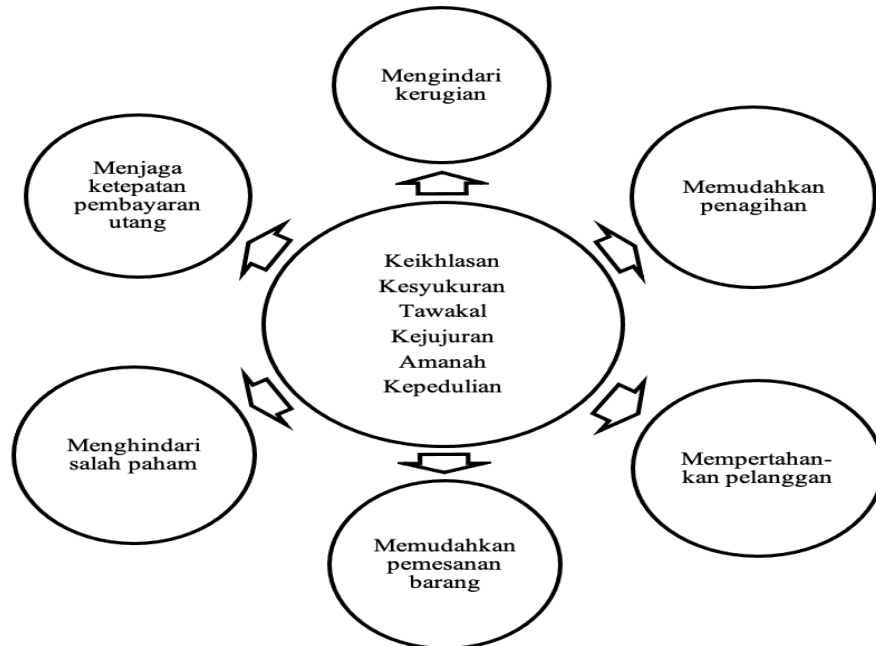
“Apalah, amunnya hutang itu kan dicatat memang kita disuruh kalo kasan mencatat, ditambah kitanya lagi handak nyaman meatur jualan makanya dicatati kalo hutang kita berapa. Kenapa jua harus mencatat, ini kan lain ampun kita jua barangnya ini usaha ini seberataan amanah kalo, titipan Allah kalo, Allah pemilik mutlaknya, jadi kita ni bejualan aja bujur-bujur, yang dilarang jangan digawi, yang diperintah kita laksanakan” (Sabtu, 25 Februari 2023, pukul 11.00 wita).

Informasi yang disampaikan Ibu Aminah menghasilkan noema, epoche, dan noesis yang kemudian membawa pada intentional analysis bahwa Ibu Aminah memahami pentingnya akuntansi melalui pencatatan utang untuk menghindari pelunasan utang yang tidak tepat. Informasi tersebut juga menghasilkan eidetic reduction bahwa Ibu Aminah menyadari pencatatan utang untuk menghindari pelunasan utang yang tidak tepat karena usahanya merupakan amanah Allah, sehingga mengedepankan tawakal kepada Allah swt.

Intentional analysis terhadap noema, epoche, dan noesis yang dihasilkan dari wawancara mendalam dengan Ibu Sumiarti, Ibu Anisa, Bapak Sutisno, Ibu Leni, Bapak Agus, dan Ibu Aminah menunjukkan bentuk pemahaman akuntansi berdasarkan pada pengalaman informan adalah melalui pencatatan transaksi. Pencatatan transaksi tersebut bertujuan untuk menghindari kerugian usaha (Ibu Sumuarti), mempertahankan pelanggan (Ibu Anisa), memudahkan memesan barang dan menagih pelanggan (Bapak Sutisno), menghindari kerugian dan salah paham (Ibu Leni), menghitung pendapatan, penyisihan keuntungan, mengendalikan pembayaran beban dan utang, memudahkan untuk menagih piutang (Bapak Agus), dan menghindari pelunasan utang yang tidak tepat (Ibu Aminah).

Pencatatan transaksi merupakan tahap awal dari kegiatan akuntansi modern yang merupakan siklus kedua setelah analisis transaksi bisnis (Weygandt et al., 2021, p. 15). Sementara pencatatan transaksi yang dilakukan informan untuk menghindari kerugian usaha (Ibu Sumuarti), mempertahankan pelanggan (Ibu Anisa), memudahkan memesan barang dan menagih pelanggan (Bapak Sutisno), menghindari kerugian dan salah paham (Ibu Leni), menghitung pendapatan, penyisihan keuntungan, mengendalikan pembayaran beban dan utang, memudahkan untuk menagih piutang (Bapak Agus), dan

menghindari pelunasan utang yang tidak tepat (Ibu Aminah) sejalan dengan tujuan penyediaan data akuntansi untuk menyediakan informasi bagi pengguna internal dan eksternal dalam mengambil keputusan (Weygandt et al., 2021, p. 4).



Gambar 1.

Hasil Eidetic Reduction Pencatatan Transaksi

Hasil analisis eidetic reduction terhadap noema dan noesis dari informan tersebut menunjukkan bahwa pencatatan transaksi tersebut dilatarbelakangi oleh pemahaman informan tentang nilai keikhlasan, kesyukuran, tawakal, kejujuran, amanah, dan kepedulian. Hasil analisis eidetic reduction dalam pencatatan transaksi tersebut sejalan dengan konsep akuntansi dalam Islam sebagai alat (tool) untuk melaksanakan perintah Allah swt, yaitu dalam surat Al-Baqarah/2 ayat 282 yang memandang bahwa akuntansi tidak sekedar atau terbatas sebagai ilmu yang bebas nilai untuk melakukan pencatatan dan pelaporan saja, tetapi juga sebagai alat untuk menjalankan nilai-nilai Islam (Islamic values) sesuai ketentuan syariah (Nurhayati & Wasilah, 2020, p. 78).

Pencatatan transaksi sejalan dengan kandungan surat Al-Baqarah/2 ayat 282. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh menguraikan hasil tahqiq Tafsir Ibnu Katsir terhadap surat tersebut bahwa jika seseorang melakukan muamalah secara tidak tunai, hendaklah mereka menulisnya supaya lebih dapat menjaga jumlah dan batas waktu muamalah tersebut, serta lebih menguatkan bagi saksi. Dan Allah swt telah memperingatkan hal tersebut pada akhir ayat, di mana Dia berfirman, "Yang demikian itu lebih adil di sisi Allah dan lebih dapat menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu." Dan disebutkan di dalam kitab Shalihin (al-Bukhari dan Muslim), dari Ibnu Abbas, ia menceritakan bahwa Nabi saw pernah datang di Madinah sedang masyarakat di sana biasa mengutangkan buah untuk tempo satu, dua, atau tiga tahun. Lalu Rasulullah bersabda: "Barangsiapa meminjamkan sesuatu, maka hendaklah ia melakukannya dengan takaran dan timbangan yang disepakati sampai batas waktu yang ditentukan." (H.R. Al-Bukhari dan Muslim) (Al-Sheikh, 2005, p. 561).

Perintah pencatatan transaksi non tunai dijelaskan lagi oleh Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh yang men-tahqiq Tafsir Ibnu Katsir bahwa firman Allah swt, "Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar", berarti dengan adil dan benar serta tidak boleh berpihak kepada salah seorang dalam penulisannya tersebut dan tidak boleh juga ia menulis kecuali apa yang telah disepakati tanpa menambah atau mengurangnya (Al-Sheikh, 2005, p. 563). Pencatatan transaksi merupakan bentuk ketundukan kepada Allah dengan keyakinan bahwa "Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu," yang artinya, Allah swt mengetahui hakikat seluruh persoalan,

kemaslahatan, dan akibatnya. Sehingga tidak ada satu pun yang tersembunyi dari-Nya, bahkan ilmu-Nya meliputi seluruh alam semesta (Al-Sheikh, 2005, p. 569).

Hasil analisis eidetic reduction dalam pencatatan transaksi ini yang menghasilkan nilai keikhlasan, kesyukuran, tawakal, kejujuran, amanah, dan kepedulian sejalan dengan penegasan bahwa akuntansi syariah merupakan salah satu dekonstruksi akuntansi modern ke dalam bentuk yang humanis dan sarat nilai di mana tujuan diterapkannya akuntansi syariah adalah untuk mewujudkan terciptanya peradaban bisnis dengan wawasan humanis, emansipatoris, transedental, dan teleologikal (Triyuwono, 2012, p. 219). Nilai keikhlasan, kesyukuran, tawakal, kejujuran, amanah, dan kepedulian sejalan pula dengan anggapan bahwa akuntansi syariah adalah proses akuntansi atas transaksi-transaksi yang sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt (Nurhayati & Wasilah, 2020, p. 10). Hasil analisis eidetic reduction dalam pencatatan transaksi ini mengandung makna filosofis akuntansi syariah memiliki beberapa prinsip seperti humanis, emansipatoris, transedental, dan teologikal (Susilowati, 2017).

Hasil analisis eidetic reduction dalam pencatatan transaksi ini berbeda dengan berbagai penelitian terdahulu yang fokus pada penggunaan standar akuntansi. Analisis eidetic reduction dalam pencatatan transaksi ini tidak menggunakan standar akuntansi sebagai acuan dalam memahami nilai-nilai Islam yang mendasari pemahaman dan penerapan akuntansi para informan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Hasanah dan Anggini (2017) yang fokus pada persepsi penerapan SAK ETAP (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik). Demikian juga dengan penelitian Hasanah et al. (2020) yang fokus pada penerapan akuntansi di beberapa kecamatan di Jakarta yang menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan.

Hasil analisis eidetic reduction dalam pencatatan transaksi ini menunjukkan bahwa informan yang mencatat transaksi usaha didasari oleh adanya nilai keikhlasan, kesyukuran, tawakal, kejujuran, amanah, dan kepedulian juga berbeda dengan berbagai penelitian yang melakukan pengujian statistik pada praktik akuntansi usaha mikro. Hasil analisis eidetic reduction dalam pencatatan transaksi ini berbeda dengan penelitian Zelig et al. (2020) yang fokus pada pengujian pengaruh tingkat pendidikan, jumlah karyawan, frekuensi transaksi, dan ukuran perusahaan terhadap praktik akuntansi pada usaha mikro dan kecil.

Hasil analisis eidetic reduction dalam pencatatan transaksi ini yang berhasil mendalami nilai Islam dalam pemahaman dan penerapan pencatatan transaksi juga berbeda dengan temuan Maknun (2020) bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi dan pemahaman standar akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laporan keuangan pada UMKM dan penelitian Diana (2018) bahwa ukuran perusahaan, latar belakang pendidikan, dan tingkat pendidikan mempengaruhi persepsi pelaku usaha UMKM tentang pentingnya pembukuan dan pelaporan keuangan.

Temuan Ermawati & Handayani (2022) bahwa pemakaian informasi akuntansi tidak bisa dipengaruhi oleh pengetahuan akuntansi ataupun pelatihan akuntansi berbeda dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa informan yang tidak memahami akuntansi secara memadai malah senantiasa menggunakan informasi akuntansi yang diperoleh secara sederhana dari pencatatan transaksi. Informasi dari pencatatan transaksi tersebut digunakan oleh informan untuk menghindari kerugian usaha, mempertahankan pelanggan, memudahkan memesan barang dan menagih pelanggan, menghindari salah paham, menghitung pendapatan, penyisihan keuntungan, mengendalikan pembayaran beban dan utang, memudahkan untuk menagih piutang, dan menghindari pelunasan utang yang tidak tepat. Penggunaan informasi dalam pengambilan keputusan tersebut justru sejalan dengan tujuan penyediaan data akuntansi untuk menyediakan informasi bagi pengguna internal dalam mengambil keputusan (Weygandt et al., 2021, p. 5).

Penelitian Ramli & Zain (2017) yang menunjukkan bahwa usaha mikro tidak memiliki pengetahuan tentang praktik pencatatan akuntansi dasar dan sistem akuntansi yang tepat, Biduri et al. (2021) yang menemukan bahwa pelaku usaha mikro tidak mau membuat laporan keuangan untuk usahanya, dan Sari (2013) yang menguraikan bahwa perilaku pemilik UMKM yang seringkali tidak memisahkan modal bisnis keuangan pribadi dan perusahaan, cenderung identik dengan data epoche dalam intentional analysis penelitian ini yang menggambarkan bahwa informan melakukan praktik pencatatan transaksi yang sangat sederhana dan tidak komprehensif.

SIMPULAN

Pedagang pada Pasar Sungai Dama di Kota Samarinda melakukan pencatatan transaksi dengan tujuan untuk menghindari kerugian, memudahkan penagihan, mempertahankan pelanggan, memudahkan pemesanan barang, menghindari salah paham, dan menjaga ketepatan pembayaran utang

yang didasari oleh nilai-nilai Islam berupa keikhlasan, kesyukuran, tawakal, kejujuran, amanah, dan kepedulian. Secara teoritis, penelitian ini menghasilkan rumusan nilai-nilai Islam dalam pencatatan transaksi. Rumusan tersebut bersifat lokal dan tidak dapat digeneralisasi, namun memiliki kemampuan untuk ditransfer pada konteks lain yang memiliki kemiripan. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pedagang pada Pasar Sungai Dama di Kota Samarinda untuk melakukan pencatatan transaksi dalam rangka mencapai keberkahan dan pengembangan usaha; Ikatan Akuntan Indonesia untuk berkoordinasi dengan pemerintah dalam melakukan rancang bangun akuntansi sesuai dengan kebutuhan pedagang usaha mikro dengan mempertimbangkan adanya nilai-nilai Islam yang mendasarinya; Pemerintah Kota Samarinda untuk mengoptimalkan peningkatan kompetensi akuntansi bagi pedagang pada Pasar Sungai Dama di Kota Samarinda secara berkesinambungan, seperti melalui pendampingan penyusunan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Acintya, A. (2020). Do Micro Small Medium Enterprises (MSMES) Need Modern Management Accounting Techniques? An Indonesian Perspectives. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 35(1), 44–56. <https://doi.org/10.22146/jieb.53119>
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir (Lubaabut Tafsir min Ibni Katsiir)* (Y. Harun, Ed.; A. Ghoffar, A. Mu'thi, & A. I. Al-Atsari, Trans.; Keempat). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Biduri, S., Wardani, D. P. K., Hermawan, S., & Hariyanto, W. (2021). Skeptisme Pelaku Usaha Mikro Terhadap Standar Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 431–448. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.25>
- Diana, N. (2018). Financial Accounting Standards for Micro, Small, & Medium Entities (SAK EMKM) Implementation and Factors That Affect It. *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 15(2), 134–143. <http://dx.doi.org/10.31106/jema.v15i2.1126>
- Ermawati, N., & Handayani, R. T. (2022). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Informasi Akuntansi Dengan Ketidakpastian Lingkungan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 6(1), 124–144. <http://dx.doi.org/10.33603/jka.v6i1.5271>
- Guba, E. G. (1981). Criteria for Assessing the Trustworthiness of Naturalistic Inquiries. *ECTJ*, 29(2), 75–91. <https://doi.org/10.1007/BF02766777>
- Hanggraeni, D., Sulung, L. A. K., Nikmah, U., & Hapsari, A. F. (2017). Determinan Kinerja Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 8(3), 487–498. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2017.12.7068>
- Hasanah, N., & Anggraini, R. (2017). Accounting Standards Perceptions in Small Medium Enterprisess: Case Study in Indonesia. *American Scientific Publishers*, 23(11), 10753–10756. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.10145>
- Hasanah, N., Armeliza, D., Muliasari, I., & Wahyuningrum, I. F. S. (2020). Accounting Application for Small and Medium Enterprises and Compatibility with EMKM Standards: A Case Study in Jakarta, Indonesia. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 55(5), 1–8. <https://doi.org/10.35741/issn.0258-2724.55.5.4>
- Kamayanti. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi: Pengantar Religiositas Keilmuan* (Edisi Revisi). Penerbit Peneleh.
- Maknun, L. L. I. (2020). Pengaruh Penggunaan Sistem Informasi Akuntansi dan Pemahaman Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil Menengah Terhadap Kualitas Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada Usaha Mikro Kecil Menengah Kota Yogyakarta). *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 12(1), 190–196. <https://doi.org/ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/krisna/article/view/1491>
- Niswatin, Triyuwono, I., Nurkholis, & Kamayanti, A. (2014). Islamic Values Islamic Bank Underlying Performance Assessment. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5(24), 106–113. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/RJFA/article/view/18499>

- Nurhayati, S., & Wasilah. (2020). *Akuntansi Syariah di Indonesia* (Edisi 4). Penerbit Salemba Empat.
- Prasetya, A., Rahardjo, K., Mawardi, M. K., Hidayat, R. R., & Prakasa, Y. (2021). The Mediation Role of Financial Literation in Ensuring MSMEs Sustainability: An Organizational Characteristics Perspective. *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 18(1), 61–79. <http://dx.doi.org/10.31106/jema.v18i1.10356>
- Ramdhani, D., Wibowo, W. Y., Suryani, P., & Prabowo, B. (2019). Pengaruh Moral, Frekuensi Pelatihan Pelaporan Perpajakan, dan Norma Subjektif Terhadap Kepatuhan Pajak Melalui Pemahaman Akuntansi Pada Pelaku Usaha Mikro KPP Pratama Cilegon. *Statera: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 14–31. <https://doi.org/10.33510/statera.2019.1.2.14-31>
- Ramli, A., & Zain, R. M. (2017). Micro Business: Do They Need Accounting? *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(9), 185–206. <http://dx.doi.org/10.6007/IJARBS/v7-i9/3317>
- Rochmatullah, M. R., Jati, A. K., & Fauzan. (2022). Income Analysis of Micro and Small Enterprises (MSEs) During the Covid-19 Pandemic: Evidence from Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1). <https://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/article/view/18050>
- Sari, D. P. (2013). Telisik Perlakuan Teori Entitas Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 165–329. <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2013.08.7192>
- Shenton, A. K. (2004). Strategic for Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research Projects. *Education for Information*, 22. <https://doi.org/10.3233/EFI-2004-22201>
- Stahl, N. A., & King, J. R. (2020). Expanding Approach for Research: Understanding and Using Trustworthiness in Qualitative Research. *Journal of Developmental Education*, 44(1), 26–28. <https://eric.ed.gov/?id=EJ1320570>
- Susilowati, L. (2017). Tanggung Jawab, Keadilan dan Kebenaran Akuntansi Syariah. *An-Nisbah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(2), 295–320. <https://doi.org/10.21274/an.2017.3.2.295-320>
- Susyanti, J., & Askandar, N. S. (2019). Why is Tax Knowledge and Tax Understanding Important? *Jurnal Ilmiah Bidang Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 187–194. <http://dx.doi.org/10.31106/jema.v16i2.2711>
- Taufiq, M. (2020). Pemindahan Ibu Kota dan Potensi Konektivitas Pemerataan Ekonomi. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 8, 27–39.
- Triuwono, I. (2012). *Akuntansi Syariah: Perspektif, Metodologi, dan Teori*. Raja Grafindo Persada.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Mitchell, J. E. (2021). *Accounting Principles* (Fourteenth). John Wiley & Sons, Inc.
- Zelie, E. M., Alebachew, T. A., & Alem, K. A. (2020). Determinants of Accounting Practice in Micro and Small Enterprises: Evidence from Ethiopia. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 23(2), 293–303.